

## Nilai Kearifan Lokal Budaya Tiwah Masyarakat Dayak Ngaju Dalam Prespektif Pendekatan Ekologi

Herlina Lupi Listyaning Putri<sup>1</sup>, Nasrudin<sup>2</sup>, Muhammad Efendi<sup>3</sup>

Program Studi Geografi<sup>1,2,3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lambung Mangkurat

Email : [2110416120014@mhs.ulm.ac.id](mailto:2110416120014@mhs.ulm.ac.id)

**Abstrak,** Masyarakat lokal kalimantan secara umum memiliki keragaman budaya yang sangat unik. Faktual di lapangan menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat lokal menyimpan unsur-unsur budaya dalam wadah kearifan lokal masyarakat dayak yang banyak kita jumpai dalam bentuk linguistik maupun nonverbal yang dipadukan serta disinergikan secara kreatif untuk menjaga dan memelihara lingkungan dengan tujuan manusia dan alam mencapai keserasian dan keselarasan. Ritual tiwah memiliki makna tersendiri jika dikaji dengan konteks pendekatan geografi, karena kajian ilmu geografi sendiri tak terbatas hanya pada kajian fisik saja, akan tetapi aktivitas masyarakat, perkembangan budaya maupun hal-hal substansial yang terkait pada pergerakan dan persebaran baik itu dalam konteks abstraksi maupun faktual yang menjadi unsur utama dalam kajian ilmu geografi. Korelasi budaya tiwah dengan pendekatan ekologi merupakan suatu perspektif mengenai metodologi dalam mempelajari perkembangan kepribadian yang mempertimbangkan aspek-aspek di luar individu, yaitu dari sisi lingkungan di mana individu berada. Pada ritual tiwah sendiri memiliki prespektif ekologi dengan melihat manusia sebagai bagian dari suatu sistem yang berjalan di muka bumi ini.

**Kata kunci:** *Kearifan Lokal, Tiwah, Dayak Ngaju.*

### I. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang di butuhkan dalam berinteraksi (Indonesia, 2008). Kata lokal, yang berarti tempat atau (tempat tumbuh dan hidup), sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat disuatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk

melindungisekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Selanjutnya menurut Setyaningrum (2018), kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya (Njatrijani, 2018).

Masyarakat lokal kalimantan secara umum memiliki keragaman budaya yang sangat unik,

dalam kepercayaan masyarakat lokal tersimpan unsur-unsur budaya dalam wadah kearifan lokal masyarakat dayak yang banyak kita jumpai tanda-tanda yang berupa linguistik maupun nonverbal yang dipadukan serta disinergikan secara kreatif untuk menjaga dan memelihara lingkungan dengan tujuan manusia dan alam mencapai keserasian dan keselarasan (Efendi, Sahrul, & Salma, 2020). Dalam konteks literatur yang penulis kaji, suku asli yang mendiami pulau Kalimantan adalah masyarakat adat Kalimantan yang biasa disebut dengan *orang dayak* atau suku dayak. Penggunaan istilah dayak pada awalnya diperkenalkan oleh seorang misionaris dan ahli bahasa bernama August Hardeland. Adapun asal dan arti kata Dayak belum diketahui secara pasti (Swandi, 2009).

Beberapa ahli mengelompokkan suku benuaq (*Benuo*) diantaranya suku lawangan (*Luangan*) yang mendiami wilayah gunung luang di Provinsi Kalimantan Tengah dengan kondisi geografis yang berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Timur. Menurut kajian literatur sistem kepercayaan di Kalimantan Tengah masih menganut sistem kepercayaan lama yaitu *animisme* dan *dinamisme* yang diperoleh secara turun temurun, kita kenal dengan istilah kaharingan sehingga orang-orang banyak mengenal agama asli penduduk Kalimantan sebagai agama Kaharingan (Resviya, 2020).

Istilah kaharingan pertama kali muncul ketika Jepang menduduki Indonesia. Selanjutnya nama Kaharingan diusulkan oleh Damang Y. Salilah seorang budayawan dayak ngaju beliau bermaksud untuk menunjukkan eksistensi kepercayaan yang berkembang dikalangan masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya. Sebelum istilah kaharingan dikenal oleh masyarakat, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat antara lain: (1) Kepercayaan Tempon; (2) Kepercayaan Telon; (3) Agama Helo; (4) Agama Hiden; (5) Agama Kafir, dan sebagainya (Dyson & Asharini, 1980).

Penggunaan istilah kaharingan yang pada awal mulanya direstui oleh pemerintah Jepang, kemudian terus berlanjut hingga kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya dalam kebudayaan masyarakat dayak Kalimantan Tengah di kenal dengan istilah tiwah. Upacara tiwah adalah rangkaian upacara adat kematian suku Dayak Kalimantan Tengah. Acara tiwah adalah bagian dari kepercayaan suku dayak Ngaju, khususnya masyarakat yang masih menganut agama Hindu Kaharingan (Al-Kumayi, 2011). Upacara adat tiwah bertujuan sebagai ritual untuk meluruskan perjalanan roh atau arwah menuju *Lewu Tatau* atau surga. Selain itu upacara tiwah dimaksudkan untuk melepas kesialan bagi keluarga almarhum yang ditinggalkan dari pengaruh-pengaruh buruk yang menimpa mereka. Sejak dikenalnya ke publik upacara tiwah tetap hidup karena memiliki fungsi di masyarakat. Tradisi ini perlu di jaga dan dikembagkan untuk mengangkat nilai-nilai seni dan budaya suku dayak, serta memper-tahankan budaya luhur nenek moyang agar tetap tumbuh, berurat, berakar kuat dan kokoh di masyarakat (Dyson & Asharini, 1980). Upacara tiwah bagian dari tradisi kepercayaan kaharingan yang bertujuan mengantarkan arwah kerabat atau leluhur yang sudah meninggal dunia agar dapat pergi ke tempat yang kekal dan abadi. Tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini namun sudah jarang ditemukan di era milinial ini (Saputri, Ardianto, & Srisanto, 2016).

Selanjutnya korelasi budaya tewah dengan pendekatan ekologi adalah suatu perspektif mengenai metodologi dalam mempelajari perkembangan kepribadian yang mempertimbangkan aspek-aspek di luar individu, yaitu dari sisi lingkungan di mana individu berada. Pada ritual tiwah sendiri memiliki prespektif ekologi dengan melihat manusia sebagai bagian suatu sistem. Suatu sistem adalah sebuah entitas yang dapat berperan dengan menggunakan energi. Energi ini dapat bersumber dari dalam sistem itu sendiri, namun juga dapat menggunakan energi

dari luar sistem. Dengan demikian suatu sistem akan terkait dengan sistem yang lain (Garbarino & Abramowitz, 1992).

Manusia berkembang dan berinteraksi dalam lingkungan yang merupakan bagian dari sistem, berbagai kekuatan saling berperan satu sama lain membentuk komunitas sosial, ketika interaksi di lingkungan bersatu dan bekerja akan membentuk *environmental press* yang menentukan arah perkembangan manusia tersebut. *Environmental press* adalah suatu kombinasi dari kekuatan-kekuatan yang berpengaruh yang ada dalam lingkungan. *Environmental press* terbentuk dari kondisi yang menekan dan melingkupi individu sehingga memunculkan momentum psikologis yang berupa reaksi dalam bentuk aktraksi dan cenderung mengarahkan individu tersebut ke arah tertentu.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada analisis data lapangan yang akan diolah selanjutnya disimpulkan dalam bentuk uraian maupun penjabaran deduktif maupun induktif yang tetap berpegang pada kajian ilmiah (Sugiyono, 2008). Keberadaan peneliti di lapangan adalah bagian dari pengisian instrumen serta tahapan pengumpul data yang kemudian akan diolah menjadi hasil penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis serta disimpulkan (Rumidi, 2012).

Pengambilan data di lapangan dengan metode wawancara terbuka, tidak semuanya masyarakat yang ada di kelurahan Pendahara dijadikan sampel akan tetapi jika jawaban informan sudah jenuh maka peneliti berhenti sampai disitu, kemudian data diolah dan dianalisis secara interaktif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. data berupa kalimat yang dikumpulkan lewat observasi, angket, dokumentasi dan lain-lain telah disusun dengan teratur, selanjutnya menurut Miles dan Huberman

(2007) dalam proses analisis data terdapat tiga komponen utama yang benar-benar harus dipahami oleh setiap peneliti kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya dalam tahapan penelitian penulis melakukan tiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu; (1) observasi awal dengan mengamati proses tiwah melalui video digital keadaan masyarakat sekitar, (2) berikutnya teknik wawancara, penulis menggunakan metode ini sebagai upaya pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab kepada pimpinan adat setempat atau yang sering di sebut dengan *pisur*, dan (3) dokumentasi, penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data seperti halnya proses- proses tiwah, dan adat sekitar yang berkesinambungan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual tiwah sudah menjadi budaya turun temurun dari nenek moyang menurut kepercayaan hindu kaharingan masyarakat dayak ngaju. Berdasarkan isi wawancara bersama salah satu *pisur* yang bernama Leno pada tanggal 4 desember 2021 beliau menjelaskan bahwa “tiwah merupakan ritual pengantar arwah ke kehidupan kekal atau yang biasa masyarakat dayak ngaju sebut dengan *lewu tataw*”.

Tiwah sendiri mempunyai 2 jenis yaitu tiwah mandiri dan *masal*, perbedaannya pada tiwah mandiri hanya dilaksanakan oleh satu keluarga saja, sedangkan tiwah *masal* dilaksanakan oleh banyak keluarga. Untuk masyarakat daerah Palangkaraya, Katingan, dan Mentaya pelaksanaan ritual tiwah dipimpin oleh kepala agama yang disebut dengan *pisur*, dan didampingi oleh *mantir* atau yang biasa disebut dengan tokoh masyarakat asli yang mempunyai pengetahuan tentang adat dan istiadat suku dayak ngaju, dan juga di dampingi oleh *damang* selaku kepala adat yang dipilih berdasarkan hasil pemilihan desa dan kecamatan. Sedangkan untuk di daerah mentaya

sendiri tiwah dipimpin oleh *basir* yang juga didampingi oleh *mantir* dan *damang*. Kegiatan tewah yang sudah turun temurun dilaksanakan oleh dayak ngaju memiliki unsur pokok dalam pelaksanaan sebagai berikut.

### 1. Kelengkapan kegiatan acara tewah sebelum kegiatan berlangsung.

*Sapundu* yang merupakan tiang kayu terbuat dari ulin yang diukir dengan pahatan khas dayak yang mempunyai fungsi mengikat hewan yang akan di kurban. Selanjutnya *sangkaraya* yang merupakan sejumlah batang bambu yang tersusun rapi ditancapkan di depan balai tiwah berfungsi sebagai penanda dilaksanakannya ritual tiwah. *Pasah pali*, merupakan tempat melatakan sesajen adapun isi sesajen meliputi panganan tradisional yang masih di pelihara eksistensinya seperti: (1) nasi ketan; (2) kue cucur; (3) lemang, (4) nasi; (5) kopi dan teh. Selanjutnya untuk *panji* (bendera) dari kain yang biasa disebut dengan *bahalai* (Nugraha & Wardani, 2021).

**Gambar 1.** Panji atau bendera yang di gunakan masyarakat dayak ngaju pada acara tewah yang disebut dengan *bahalai*



Bahan selanjutnya untuk *hewan kurban* seperti ayam babi sapi dan kerbau. *Kain putih* sebagai alat pembungkus peti kecil yang digunakan sebagai tempat untuk menaruh tulang belulang yang diambil dari kubur kerabat yang sudah meninggal. Barang-barang seperti baju, celana, sepatu, perhiasan juga disertakan dalam acara.

Selanjutnya untuk *balai tiwah* adalah tempat penyimpanan tulang belulang sebelum dimasukkan ke dalam sandung, *sandung* merupakan tempat akhir penyimpanan tulang belulang manusia yang menandakan bahwa ritual tiwah sudah berakhir.

### 2. Tokoh-Tokoh yang Terlibat dalam Kegiatan Tewah

Tokoh tokoh yang peran nya sangat penting pada acara ritual tiwah adalah keluarga, selanjutnya adalah pisur selaku pemimpin ritual tiwah tersebut, selanjutnya mantir dan damang yang perannya juga sangat penting.

### 3. Larangan, Pantangan, Pamali (*Pali*) Saat Berlangsungnya Prosesi Tiwah

Keluarga yang akan melaksanakan tiwah menurut hasil wawancara penulis dengan pisur, memiliki pantangan tersendiri tidak boleh makan makanan sayuran yang tumbuh secara liar dan juga jenis ikan-ikan tertentu seperti patin, baung, dan lain lain selama 3 hari berturut turut. Selain itu juga para tamu yang datang tidak diperbolehkan untuk berkelahi di lokasi tiwah, jika tidak maka akan mendapatkan hukum adat.

### 4. Proses Pelaksanaan

Ritual tiwah biasanya di laksanakan berkisar antara 3-7 hari masa pelaksanaan, berikut rangkaian pelaksanaannya; **Hari pertama**, merupakan pemasangan *pasah pali* sebagai tempat meletakan sajian sesajen. **Hari kedua** pembuatan balai tiwah dan sangkar, pada proses ini pembuatan balai dan sangkar harus mengikuti syarat-syarat yang sudah ditetapkan, yakni kurban seekor babi disembelih oleh *pisur* yang kemudian darahnya diambil sebagai syarat untuk *mamalas* sangkar yang di gunakan untuk meletakan sesajen. **Hari ketiga**, seluruh hewan kurban diikat pada *sapundu* dan di kelilingi sambil menari tarian sakral yang masyarakat dayak ngaju sering sebut dengan istilah *manganjan* yang diiringi oleh gong dan sorakan kegembiraan atau yang biasa di sebut dengan



*malahap* dan diiringi dengan melemparkan beras berwarna merah dan kuning ke angkasa.

**Gambar 2.** Potret pada dayak ngaju dalam acara tiwah pada proses *menganjan* dan bentuk *Sangkaraya*.



Setelah proses *manganjan* selesai hewan kurban dibunuh dan darahnya diambil untuk digunakan dalam prosesi *manyaki* atau disebut juga orang yang turut serta dalam ritual tiwah yang bertujuan untuk mensucikan diri dalam melaksanakan prosesi tiwah. Kepala dari hewan kurban tersebut digantung menggunakan rotan dan diletakan pada *sapundu*, kemudian daging dari hewan kurban tersebut dimasak sebagai sajian untuk hidangan makan. Selanjutnya **hari keempat** pemancangan tiang bendera kecil dari ujung keujung menggunakan kain bahalai sebagai tanda bahwa area tersebut adalah area sakral tempat berlangsungnya ritual tiwah.

**Hari kelima**, seluruh anggota keluarga didampingi *pisur* menggali kubur untuk pengambilan tulang belulang yang akan di tiwahkan, kemudian tulang belulang tersebut dibersihkan, baju dan peralatan lainnya disusun sedemikian rupa didalam peti kecil, kemudian peti tersebut dilapisi kain putih dan dibawa ke balai tiwah dengan iring-iringan suara gong dan nyanyian khusus berupa *deder* atau *karungut* (Anjani, 2020).

**Hari keenam**, merupakan puncak pelaksanaan acara tiwah dimana tulang belulang sudah berada dibalai tiwah selama 1 malam penuh yang dijaga oleh sanak keluarga yang melaksanakan ritual tiwah. Selanjutnya dilaksanakan penyembelihan hewan kurban yang

dagingnya akan dimasak untuk hidangan makan para keluarga dan tamu yang menghandari ritual tiwah. Penyembelihan hewan kurban diiringi gong dan tari-tarian sakral atau yang biasa masyarakat dayak ngaju sebut sebagai *menganjan*.

**Hari ketujuh**, adalah hari terakhir pelaksanaan inti ritual tiwah dimana tulang belulang diantarkan ke sandung (tempat persemayaman) sebagaimana tradisi dalam kepercayaan dayak ngaju arwah tersebut sudah sampai di *lewu tatau* atau kehidupan yang abadi menurut kepercayaan hindu keharingan. Prosesi tiwah ini sudah masuk dalam even wisata budaya, masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah sudah menganggap ritual tiwah sebagai ciri khas budaya masyarakat dayak ngaju. Selaras dengan pendapatnya Iban & Elfrida (2017) bahwa tiwah sendiri tidak perlu dilestarikan karena kegiatan ini termasuk kedalam hukum sosial pada kepercayaan hindu kaharingan. Tiwah juga tidak memiliki ragam dan jenis, hanya saja urutan prosesinya yang berbeda-beda, perbedaan dalam tahapan tersebut tidak mengurangi substansi ritual tiwah semua kembali lagi kepada pemimpin ritual yang memandu acara tiwah.

#### IV. SIMPULAN

Tiwah merupakan ritual pengantar arwah pada kehidupan kekal atau yang biasa masyarakat dayak ngaju sebut dengan "*lewu tataw*". Ritual tiwah memiliki makna tersendiri jika dikaji dengan konteks pendekatan geografi, karena kajian ilmu geografi sendiri tak terbatas hanya pada kajian fisik saja, akan tetapi aktivitas masyarakat, perkembangan budaya maupun hal-hal substansial yang terkait pada pergerakan maupun persebaran baik itu dalam konteks abstraksi maupun faktual juga menjadi unsur utama dalam kajian penerapan dan aplikasi ilmu geografi di masyarakat.

Terkait substansi pelaksanaan tiwah, pantangan dan larangan yang dikukuhkan dalam aturan adat dayak ngaju, selaras dengan kearifan

lokal yang mampu memberikan efek kelestarian lingkungan, karena suku dayak menganggap alam dan lingkungan adalah peninggalan leluhur yang harus dijaga dan dipertahankan keberadaannya, substansi kajian geografi dalam konteks ini mampu

mengkorelasikan aplikasi pengetahuan masyarakat dayak ngaju pada rangkaian (sistem) kehidupan masyarakat dengan alam yang mampu berjalan dengan selaras tanpa harus merusaknya.

## REFERENSI

- Al-Kumayi, S. (2011). *Islam bubuhan Kumai: perspektif varian awam, nahu, dan hakekat*. Pustaka Zaman.
- Anjani, T. L. (2020). Fungsi tari manganjan dalam upacara tiwah suku dayak ngaju di kabupaten gunung mas provinsi kalimantan tengah. *joged: Jurnal Seni Tari*, 16(2), 176–187.
- Dyson, L., & Asharini, M. (1980). *Tiwah upacara kematian pada masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 260.
- Garbarino, J., & Abramowitz, R. H. (1992). The family as social system. *Children and Families in the Social Environment*, Aldine de Gruyter, (New York).
- Iban, C., & Elfrida, T. (2017). Arsitektur Religi Pesta Tiwah Dayak Ngaju Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kalimantan Tengah. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 101–112.
- Indonesia, K. B. B. (2008). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Miles, B. M., & Huberman, M. A. (2007). *Analisis* mengkorelasikan aplikasi pengetahuan masyarakat dayak ngaju pada rangkaian (sistem) kehidupan masyarakat dengan alam yang mampu berjalan dengan selaras tanpa harus merusaknya.
- Data Kualitatif (Alih bahasa oleh Tjetjep Rohendi*. Jakarta: UI Press.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Nugraha, S., & Wardani, T. D. (2021). Penerapan Pali Dalam Ritual Tiwah Dayak Ngaju. *Anterior Jurnal*, 20(2), 102–112.
- Resviya, R. (2020). Tradisi Bapalas Bidan dan Dinamikanya pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 94–103.
- Rumidi, S. (2012). Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula. *Yogyakarta: Gajah Mada Universiti*.
- Saputri, C. I., Ardianto, D. T., & Srisanto, E. (2016). Perancangan Film Dokumenter Tradisi Keagamaan Upacara Tiwah Suku Dayak di Kalimantan Tengah. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8), 7.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Swandi, N. K. (2009). *Siklus hidup dalam agama lokal: studi komparasi ajaran selingkar hidup kaharingan dan gawe urip-gawe pati islam wetu telu*. UIN Syarif Hidayatullah.